

**WEBSITE**

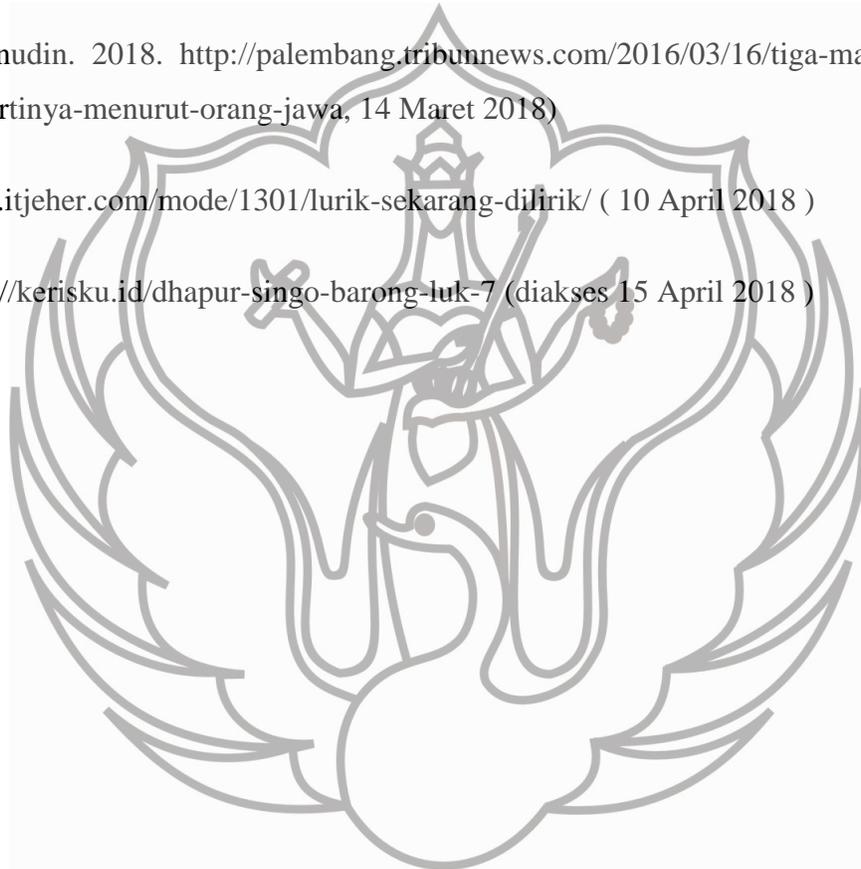
<https://duniakeris.com/mengenal-keris-dan-sejarah-asal-usul-nya/>(diakses 27 Oktober 2017)

<https://m.imdb.com> ( diakses 19 Januari 2018)

(Aminudin. 2018. <http://palembang.tribunnews.com/2016/03/16/tiga-macam-mimpi-dan-artinya-menurut-orang-jawa>, 14 Maret 2018)

[www.itjeher.com/mode/1301/lurik-sekarang-dilirik/](http://www.itjeher.com/mode/1301/lurik-sekarang-dilirik/) ( 10 April 2018 )

<https://kerisku.id/dhapur-singo-barong-luk-7> (diakses 15 April 2018 )



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Film telah berkembang dari narasi menjadi sebuah cerita yang didramatisir dalam menangkap sebuah potret kehidupan, di mana seni bercerita adalah *point* utama dan menjadi perhatian khusus pada sebuah film. Namun para pembuat film juga mengembangkan kekuatan cerita yang menggoda dan manipulatif melalui perlawanan yang menyenangkan terhadap konvensi naratif atau dengan mengeksplorasi unsur-unsur medium lainnya, antara lain interaksi antara gambar dengan suara, irama dan gerak tubuh, bukannya bergantung pada mekanika alur atau psikologi karakter. Alur dan psikologi karakter merupakan penguat dalam setiap unsur cerita, dari hal tersebut menjadi, cara bercerita (*storytelling*) yang mengedepankan pesan dalam film. Daya tarik *storytelling* sebagai bentuk komunikasi dan hiburan sangat tepat untuk menggairahkan kemampuan bercerita, kemudian menyelesaikan ketegangan dan mengembalikan keseimbangan cerita dengan cara yang rapi dan memuaskan dalam penggunaan *narrative ellipsis* pada film fiksi “Sasmita Narendra”.

*Narrative ellipsis* merupakan cara bercerita yang mempunyai awal dan akhir, namun dalam film ini awal dan akhir itu hanyalah dalam bentuk pengertian fisik, yakni bahwa ada halaman terakhir dalam cerita tersebut. Secara struktural, cerita tidak maju kemana – mana. Tepatnya setiap kali maju ia melingkar – dan seterusnya, sehingga ketika cerita berakhir, dari strukturnya terbentuk sebuah elips. *Narrative Ellipsis* juga sebagai alat naratif dan ide paling dasar dalam bentuk cerita pada karya ini. Ellipsis yang menyangkut pengulangan dan penghilangan informasi dari cerita yang cukup jelas bagi publik untuk diisi atau disembunyikan untuk tujuan naratif, seperti ketegangan atau misteri.

*Narrative Ellipsis* sudah waktunya diberi bingkai baru dan diangkat sebagai wacana dalam dunia penciptaan, dan barangkali dijadikan salah satu model penceritaan untuk memberdayakan film nasional. Ciri pokoknya terlihat pada cara bercerita yang

awalnya linier dapat dikembangkan menjadi nonlinier, agar struktur cerita yang diinginkan tidak langsung ditebak oleh penonton. Pemakaian *narrative ellipsis* sebagai penguat tokoh utama merupakan salah satu cara bercerita untuk menaikkan tensi dramatik. membuat cerita tidak langsung kedalam intinya, dengan demikian penonton menjadi penasaran sehingga mengikuti alur cerita dengan seksama karena informasi yang diberikan diawal hanya sedikit.

Konsep ini sangat tepat diaplikasikan dalam penggambaran tentang permasalahan masyarakat dengan problem yang dihadapi, terlebih masalah perselingkuhan dalam rumah tangga. Lebih dari itu, karya ini juga berangkat dari kisah nyata dan dikemas secara misterius dengan penceritaan ellipsis, agar memberikan ruang kepada penonton untuk memproyeksikan kehidupan nyata dan mengemasnya kembali dalam bentuk audio visual yang bercerita dan memiliki pesan di dalamnya tentang permasalahan yang sering dialami dalam masyarakat mengenai persoalan harta, tahta, dan wanita, dibalut dengan unsur-unsur kebudayaan jawa.. Hal ini sengaja di terapkan agar penonton tidak memiliki jarak dengan film yang dibuat. Baik secara konflik, latar cerita, dan realita nyata.

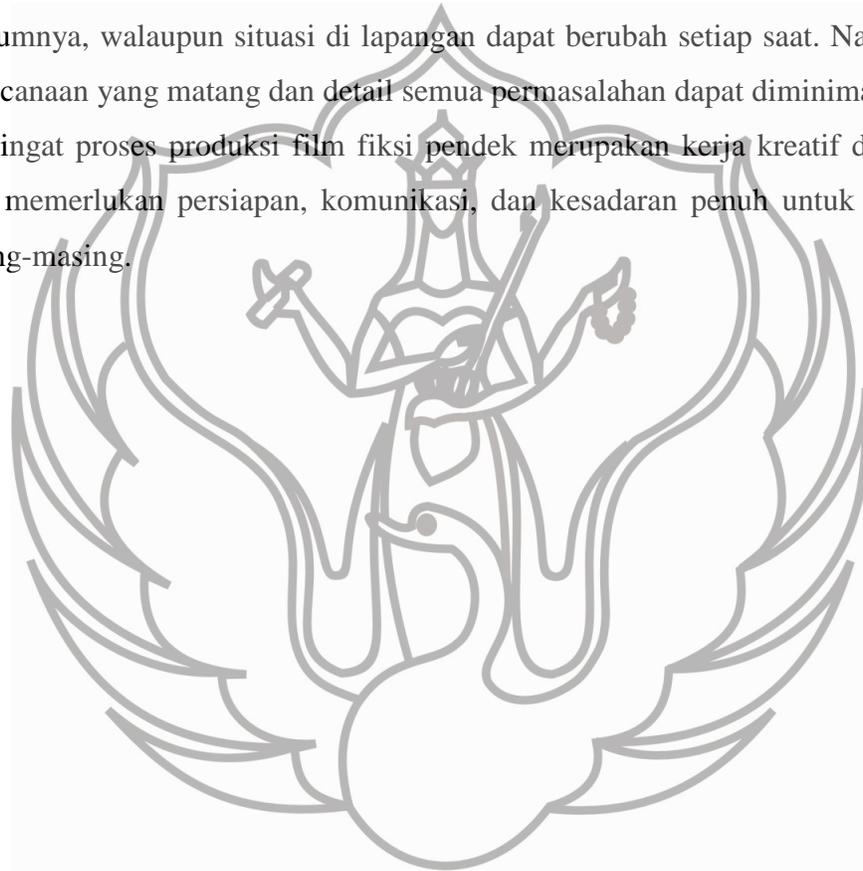
Selain itu dalam cerita tersebut mengisyaratkan simbolik kekuasaan dan perselingkuhan yang dikemas dengan tiga pengulangan mimpi. Mimpi tersebut ditafsirkan dalam filosofi jawa ada tiga jenis yaitu Titioni, Gondoyoni, Puspotajem. Setiap filosofi mimpi tersebut mempunyai makna masing-masing yang diaplikasikan dalam setiap pengadeganan pada film fiksi “Sasmita Narendra”.

## **B. Saran**

Sebuah film fiksi memiliki unsur naratif dan unsur sinematik yang memiliki kekuatan masing-masing dalam membangun tangga dramatik. Kedua unsur pembangun ini harus diperhatikan dengan baik ketika akan melakukan eksekusi ke dalam bentuk audio visual. Bagaimana cerita tersebut akan dirangkai dan penempatan *point* dramatiknya. Diharapkan untuk proses pembuatan sebuah karya drama atau film fiksi seorang sineas mampu mengkombinasikan unsur naratif dan unsur sinematik ke

dalam bentuk audio visual dengan baik. Caranya adalah dengan memahami berbagai tahap perancangan, unsur yang terkandung dalam sebuah film, aspek pendukung terciptanya sebuah karya film fiksi pendek, serta bermacam hal yang berkaitan dengan teknis penciptaan film fiksi pendek.

Saran yang kedua adalah tentang proses produksi. Proses produksi hendaknya diperhitungkan dengan sangat matang sehingga segala hambatan dapat diantisipasi sebelumnya, walaupun situasi di lapangan dapat berubah setiap saat. Namun dengan perencanaan yang matang dan detail semua permasalahan dapat diminimalisir. Hal ini mengingat proses produksi film fiksi pendek merupakan kerja kreatif dan kerja tim yang memerlukan persiapan, komunikasi, dan kesadaran penuh untuk setiap divisi masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

- De Graaf, H.J., 1987. *Desintegrasi Mataram Di Bawah Mangkurat I*. Jakarta : Grafiti Press.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *DRAMA Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Don Livingstone. 1969. *Film and Director*. Newyork : Capricorn Book.
- Eriyanto, 2013. *ANALISIS NARATIF Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gumira Ajidarma, Seno. 2000. *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Hariwijaya, M. 2013. *Semiotika Jawa : Kajian Makna Falsafah Tradisi*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia.
- Mascelli, Joseph V. 2010. *Lima Jurus Sinematografi*. Jakarta : Fakultas Film dan Televisi IKJ
- Morisson. 2008. *Manajemen Media Penyiaran; Strategi Mengelola dan Televisi*. Jakarta : Media Grafika.
- Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan single dan multi camera*. Jakarta : Grasindo.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka.
- Spradley P, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada